

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai karakter melalui *experiential learning* di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta meliputi Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SD SALAM Yogyakarta yaitu mandiri, bertanggung jawab, iman dan takwa, berkebhinekaan, nalar kritis, kreatif, gotong royong, kesehatan, komunikasi, percaya diri, bisa menyampaikan pendapat, reflektif, berempati, teguh pendirian. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah dalam bentuk materi khusus, tetapi diintegrasikan dalam kehidupan belajar sehari-hari. Dan karakter yang menonjol adalah mandiri, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kompak, kreatif, dan berempati. Penanaman karakter di SALAM dilakukan melalui pengalaman nyata, pembiasaan, keteladanan, kesepakatan bersama, serta keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.
2. Strategi implementasi penanaman nilai-nilai karakter di SD SALAM dilakukan melalui *experiential learning*. Kegiatan pembelajaran di SALAM melalui riset, kelas musik dan kreasi, *home visit*, mini trip, kegiatan pasar, dan kelas minat. Semua kegiatan tersebut menggunakan strategi belajar pengalaman nyata. Namun, dalam setiap tahapnya memiliki perbedaan penekanan disesuaikan dengan tujuan belajar. kegiatan yang menghasilkan temuan dan menerapkan semua langkah *experiential learning* adalah riset karena disini siswa harus membuat tema riset untuk di teliti dan menghasilkan sebuah produk atau temuan. Sedangkan, kegiatan lainnya lebih ditekankan pada tahap *concrete experience* dan *reflective observation*. Sedangkan, pada tahap *abstract conceptualization* dan *active experimentation* tetap dilakukan namun tidak terlalu ditekankan untuk menghasilkan sebuah temuan. Tetapi, ditekankan untuk membentuk sikap siswa.

3. Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter meliputi strategi belajar yang mengupayakan agar anak mengalami langsung, peran fasilitator, keterlibatan orang tua, dan kesepakatan yang dibangun. Faktor penghambat dalam penanaman karakter antara lain, perbedaan karakter bawaan setiap anak, perbedaan pola asuh dalam keluarga, dan rasa jenuh siswa. Sedangkan, dampak sikap yang ditimbulkan dari strategi pengalaman nyata dan sikap siswa cenderung konsisten ketika mereka di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, antara lain:

- a. Hasil penelitian terkait strategi penanaman karakter melalui pengalaman nyata memperkuat teori *experiential learning* David Kolb yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar penting dalam proses belajar.
- b. Proses belajar SALAM riset yang berpusat pada anak secara teoritis, temuan penelitian ini menguatkan teori pendidikan berbasis fitrah yang dikemukakan oleh Anis Humaidi. Teori tersebut menekankan bahwa setiap anak memiliki fitrah suci bawaan yang harus dijaga. Pendidikan seharusnya membantu anak menemukan serta mengembangkan fitrahnya dengan integrasi *qalb*, *aql*, dan *nafs*.
- c. Hasil penelitian terkait program belajar kelas musik dan kelas kreasi sebagai sarana menumbuhkan minat bakat memperkuat teori kecerdasan majemuk oleh Howard Garner yang menyampaikan bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan yang harus ditingkatkan.
- d. Temuan penelitian kegiatan pasar di SALAM memperkuat metode *role play* yaitu anak melakukan peran dan bertanggung jawab melaksanakan perannya sehingga membentuk karakter dan keterampilan sosial.

- e. Temuan penelitian kegiatan *home visit* dan mini trip di SALAM memperkuat tri pusat pendidikan Ki hajar dewantara bahwa proses pendidikan dibangun melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Berikut ini implikasi praktis yang diperoleh dari penelitian:

- a. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara efektif dan berkesinambungan dengan berbasis pengalaman nyata. Karena Siswa akan lebih mudah memahami konsep, mudah diingat oleh siswa, mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, lebih menarik dan menyenangkan
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa strategi penanaman karakter yang melibatkan seluruh indra anak melalui pengalaman langsung dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter. Sekolah dapat menyesuaikan model ini dengan visi, misi, dan karakteristik lembaga. Bagi sekolah berbasis keagamaan, penerapan strategi tersebut hendaknya diintegrasikan dengan ajaran dan nilai-nilai agama agar pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik tidak hanya mengembangkan aspek sosial, emosional, dan intelektual, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih utuh dan seimbang, mencakup hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan sesuai tujuan pendidikan agama.
- c. Bagi fasilitator atau guru, penelitian ini memberikan implikasi bahwa peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping, pengarah, pengamat, dan pemberi stimulus. Khusus bagi guru PAI, penelitian ini menegaskan pentingnya memuliakan anak melalui pendidikan agama yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan mereka. Guru PAI harus memiliki integritas yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, guru PAI perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten di

lingkungan sekolah karena guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik selama berada di sekolah. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing, membina, dan membentuk akhlak peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan berakhlak mulia.

- d. Bagi orang tua, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan akhlak anak. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sekolah karena kebiasaan, teladan, dan nilai-nilai yang dibangun dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membiasakan anak dengan ajaran agama, memberikan keteladanan yang baik, serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya akhlak mulia. Selain itu, orang tua perlu mempertimbangkan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan penghambaan kepada Allah Swt. Hal ini penting karena dalam perspektif Islam, setiap amanah pendidikan yang diberikan kepada orang tua akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt., dan seluruh amal yang dilakukan selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.
- e. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan implikasi bahwa proses belajar bukan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk sikap hidup.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta, diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan model penanaman nilai-nilai karakter berbasis pengalaman, budaya, keluarga, masyarakat, dan berpusat pada anak. Selain itu, dokumen perkembangan karakter anak perlu terus disusun secara sistematis agar proses evaluasi dapat menjadi bahan refleksi bagi fasilitator, orang tua, dan peserta didik.
2. Bagi fasilitator, diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mendampingi anak secara individual maupun klasikal. Fasilitator perlu terus memberikan stimulus, arahan, dan refleksi tanpa menghilangkan kebebasan anak untuk mengalami, mencoba, gagal, memperbaiki, dan menemukan pengetahuan sendiri.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat terus terlibat aktif dalam proses pendidikan anak, baik melalui komunikasi dengan fasilitator maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah.
4. Bagi peserta didik, diharapkan dapat terus mengikuti proses belajar dengan aktif, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap pengalaman baru. Peserta didik perlu terus dibiasakan untuk berani bertanya, mencoba, bekerja sama, menghargai teman, dan menjaga lingkungan.
5. Bagi sekolah lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berorientasi pada pengalaman nyata. Sekolah dapat menyesuaikan model penanaman karakter dengan kondisi lingkungan masing-masing, misalnya melalui kegiatan riset sederhana, proyek sosial, kunjungan lingkungan, kegiatan budaya, kelas minat, dan refleksi bersama.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih khusus, misalnya mengenai efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman nyata, peran orang tua dalam pendidikan karakter di SALAM, atau model penilaian naratif dalam perkembangan

karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan praktik pendidikan karakter di SALAM dengan sekolah formal lainnya agar ditemukan model pendidikan karakter yang lebih luas dan aplikatif.